

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Kintamani terletak di timur laut Provinsi Bali dengan garis bujur timur antara $115^{\circ}5'$ sampai $115^{\circ}30'$ dan garis lintang selatan antara $8^{\circ}10'$ sampai $8^{\circ}20'$. Kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bangli dengan luas $366,92 \text{ km}^2$ dari $480,61 \text{ km}^2$ luas keseluruhan Kabupaten Bangli serta memiliki 48 desa/kelurahan dinas dari total 72 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Bangli (Lecoent dkk, 2010).

Desa Catur berada di ketinggian 1.250 mdpl. Terletak di ujung barat Kecamatan Kintamani, desa yang terkenal dengan penghasil kopi dan jeruk, berbatasan dengan Kabupaten Badung di sebelah selatan dan Kabupaten Buleleng di bagian barat. Letak desa yang sangat strategis dan akses jalan yang sangat memadai. Desa Catur berjarak 60 Km dari Kota Denpasar, 45 Km menuju Kabupaten Bangli dan 35 Km ke Singaraja. desa Catur Kintamani merupakan daerah desa agrowisata, yang memiliki potensi alam dikawasannya (Sukiada dkk, 2020).

Desa Catur adalah salah satu sentra perkebunan kopi arabika. Tanaman perkebunan kopi arabika di desa catur mencapai luasan 560 hektar. Budidaya kopi arabika Kintamani dilakukan secara organik, dengan menggunakan pupuk kandang tanpa penggunaan pestisida dan insektisida kimiawi, dan di sela-sela tanaman kopi ditanami pohon penaung, pohon penaung yang bagus untuk tanaman kopi arabika adalah pohon lamtoro, demikian pula dalam menanggulangi hama dan penyakit pada tanaman kopi, tanpa menggunakan pestisida kimiawi (Radhitya, 2022).

Perkebunan kopi arabika sangat potensial dapat dikembangkan sebagai agrowisata. Bagi pecinta kopi, tentunya produk kopi dari desa Catur atau terkenal dengan kopi arabika kintamani. Pengunjung dapat melihat pengolahan kopi secara langsung, mulai dari kopi gelondongan sampai menjadi kopi bijian yang mana produk ini siap dipasarkan ke dalam maupun luar negeri (Sukiada dkk, 2020).

Kopi gunung catur adalah merek kopi *specialty* arabika yang berasal dari Kintamani, Pusat pembudidayaan dan kegiatan produksi kopi *specialty* arabika terluas di Bali ada di Kecamatan Kintamani (Priantara dkk, 2016). Sertifikat

Indikasi Geografis (IG) telah diberikan kepada kopi ini sejak tahun 2008. Sertifikat IG memiliki arti penting bagi perlindungan hukum terhadap nama geografis asal produk, mengetahui keaslian asal produk dan dapat menjadi jalan bagi peningkatan pendapatan produsen (Kementan, 2017). Faktor yang mempengaruhi cita rasa kopi arabika di Desa Catur Kecamatan Kintamani berbeda dari wilayah lain yaitu dari Indikasi Geografis (IG) seperti struktur tanah, suhu, dan lingkungan (Radhitya, 2022).

Saat ini Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual menjadi isu global. Berbagai negara di dunia telah mengalami banyak kasus terkait hal tersebut. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual menjadi langkah penting bagi produk unggulan suatu bangsa agar tidak diakui atau dapat dengan mudah digunakan negara lain untuk mencari keuntungan ekonomi (Alfons, 2017).

Kopi gunung catur di budidayakan oleh Subak Abian Tri Guna Karya. Organisasi ini memiliki tujuan agar dapat membantu petani mengatasi permasalahan sosial, dapat melakukan pengelolaan dan pemasaran produk kopi arabika kintamani dengan baik. Kopi arabika kintamani layak mendapat sebutan origin coffee atau kopi asli Indonesia karena memiliki sistem pertanian yang kental dengan unsur-unsur kebudayaan Bali yaitu subak, yang memiliki aturan adat atau awig-awig yang mengatur kegiatan para anggota petani kopi (Sukiada dkk, 2020).

Penggunaan sistem pertanian yang berkelanjutan serta menggunakan filosofi Tri Hita Karana menjadi konsep pembudidayaan kopi ini. Pemberdayaan masyarakat lokal dilakukan dengan melatih masyarakat dari desa Catur untuk memelihara pohon-pohon kopinya agar memiliki buah yang berkualitas. Kualitas kopinya dijaga agar menghasilkan kopi yang bermutu tinggi. Semua hal ini dilakukan dan mendapat pengawasan dari pengusaha dan petani kopi yang berdedikasi yaitu Bapak Ketut Jati. Luas perkebunan kopi di Desa Catur saat ini mencapai 560 hektar dengan luas kebun yang dimiliki petani berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Sukiada dkk, 2020).

Kopi jenis arabika merupakan kopi yang paling pertama masuk ke Indonesia. Kopi ini dapat tumbuh pada ketinggian optimum sekitar 1000 sampai 1200 mdpl. Semakin tinggi lokasi penanaman, citarasa yang dihasilkan oleh bijinya semakin baik. Karakter morfologi yang khas pada kopi arabika adalah tajuk yang kecil,

ramping, ada yang bersifat ketai dan ukuran daun yang kecil. Biji kopi arabika memiliki beberapa karakteristik yang khas dibandingkan biji jenis kopi lainnya, seperti bentuknya yang agak memanjang, bidang cembungunya tidak terlalu tinggi, lebih bercahaya dibandingkan dengan jenis lainnya, ujung biji mengkilap, dan celah tengah dibagian datarnya berlekuk (Panggabea 2011).

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial) (Ritung dkk, 2007). Pentingnya analisis kesesuaian lahan pada tanaman kopi arabika di Desa Catur ini, sehingga mengetahui lahan di Desa Catur, Kecamatan Kintamani cocok untuk tipe penggunaan lahan pada jenis tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian yang berjudul "Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur Kecamatan Kintamani" sebagai bahan pertimbangan di penelitian-penelitian selanjutnya mengenai perkembangan kopi arabika yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Permasalahan yang ingin di ketahui dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik lahan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa karakteristik lahan tanaman kopi arabika kintamani (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur.
2. Menentukan tingkat kesesuaian lahan tanaman kopi arabika kintamani (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. karakteristik lahan pada tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur Kecamatan Kintamani sangat sesuai (S1)
2. Tingkat kesesuaian lahan pada tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur, Kecamatan Kintamani sangat sesuai (S1)

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan untuk mengetahui karakteristik lahan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Desa Catur.
2. Hasil analisis ini diharapkan dapat mengembangkan budidaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) ke wilayah lain yang memiliki karakteristik lahan serupa



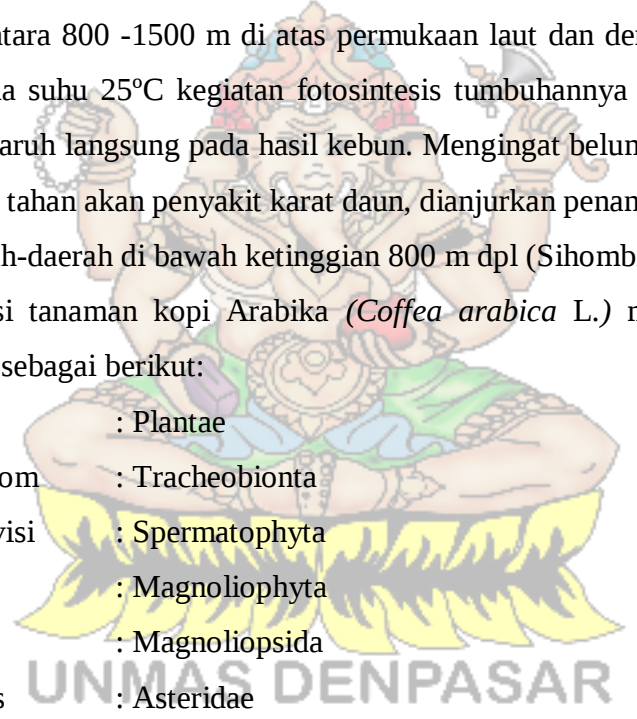
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistematika Tanaman Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan tanaman berbentuk semak tegak atau pohon kecil yang memiliki tinggi 5 m sampai 6 m dan memiliki diameter 7 cm saat tingginya setinggi dada orang dewasa. Selain itu, kopi arabika memiliki warna kulit abu - abu, tipis, dan menjadi pecah - pecah dan kasar ketika tua (Hiwot, 2011). Kopi arabika menghendaki iklim subtropik dengan bulan-bulan kering untuk pembungaannya. Di Indonesia tanaman kopi arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 800 -1500 m di atas permukaan laut dan dengan suhu rata-rata 15-24°C. Pada suhu 25°C kegiatan fotosintesis tumbuhannya akan menurun dan akan berpengaruh langsung pada hasil kebun. Mengingat belum banyak jenis kopi Arabika yang tahan akan penyakit karat daun, dianjurkan penanaman kopi Arabika tidak di daerah-daerah di bawah ketinggian 800 m dpl (Sihombing, 2011).

Klasifikasi tanaman kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) menurut (Rahardjo, 2012) adalah sebagai berikut:



Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L.

Kopi arabika (*Coffea arabica*) merupakan kopi yang paling pertama masuk ke Indonesia. Kopi ini dapat tumbuh pada ketinggian optimum sekitar 1 000 sampai 1 200 m dpl. Semakin tinggi lokasi penanaman, citarasa yang dihasilkan oleh bijinya semakin baik. Selain itu, kopi jenis ini sangat rentan pada penyakit karat daun yang disebabkan oleh cendawan *Hemileia vastatrix*, terutama pada ketinggian kurang

dari 600 sampai 700 m dpl. Karat daun ini dapat menyebabkan produksi dan kualitas biji kopi menjadi turun (Indrawanto dkk, 2010). Oleh sebab itu, perkebunan kopi arabika hanya terdapat pada beberapa daerah tertentu.

Karakter morfologi yang khas pada kopi arabika adalah tajuk yang kecil, ramping, ada yang bersifat ketai dan ukuran daun yang kecil. Biji kopi arabika memiliki beberapa karakteristik yang khas dibandingkan biji jenis kopi lainnya, seperti bentuknya yang agak memanjang, bidang cembungnya tidak terlalu tinggi, lebih bercahaya dibandingkan dengan jenis lainnya, ujung biji mengkilap, dan celah tengah dibagian datarnya berlekuk (Panggabea 2011). Varietas kopi arabika yang diusulkan untuk ditanam adalah Kartika 1, Kartika 2, Abesania 3, S 795, USDA 762, dan Adungsari 1 (Indrawanto dkk, 2010).

Berikut ciri – ciri kopi Arabika:

1. Aromanya wangi sedap mirip pencampuran bunga dan buah. Hidup di daerah yang sejuk dan dingin.
2. Memiliki rasa asam yang tidak dimiliki oleh kopi jenis robusta.
3. Memiliki bodi atau rasa kental saat disesap di mulut.
4. Rasa kopi arabika lebih mild atau halus.
5. Kopi arabika juga terkenal pahit.

2.2 Morfologi Kopi Arabika

2.2.1 Batang

Batang tanaman kopi memiliki dua tipe percabangan yaitu cabang yang tumbuh tegak (orthotrop) dan cabang yang tumbuh yang mendatar (plagiotrop). Cabang plagiotrop berfungsi sebagai penghasil bunga, sedangkan cabang orthotrop tumbuhnya pesat dengan ruas yang relatif panjang sehingga banyak digunakan sebagai sumber stek (Anshori, 2014).

2.2.2 Akar

Tanaman kopi memiliki sistem perakaran tunggang yang tidak rebah, lebih dari 90% dari berat akar terdapat lapisan tanah 0-30 cm, terdapat 4-8 akar samping yang menurun ke bawah sepanjang 23 cm serta di akar cabang

samping yang panjang 1-2 m horizontal, sedalam ± 30 cm, dan bercabang merata, masuk ke dalam tanah lebih dalam lagi (Anshori, 2014)

2.2.3 Daun

Daun tanaman kopi hampir memiliki perwatakan yang lebar dan tipis, sehingga dalam budidayanya memerlukan tanaman naungan. Daun kopi arabika berwarna hijau gelap dan dengan lapisan lilin mengkilap. Daun ini memiliki panjang empat hingga enam inci dan juga berbentuk oval atau lonjong (Hiwot, 2011).

2.2.4 Bunga

Bunga pada tanaman kopi memiliki ukuran relatif kecil, mahkota berwarna putih dan berbau harum semerbak. Kelopak bunga kopi arabika berwarna hijau. Bunga dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka dan segera mengadakan penyerbukan sehingga akan terbentuk buah. Waktu yang diperlukan terbentuk bunga hingga buah menjadi matang 8-11 bulan, tergantung dari jenis dan faktor lingkungannya. Pada awalnya bunga keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang utama atau cabang reproduksi. Bunga kemudian berkembang menjadi bunga secara serempak dan bergerombol, Bunga yang jumlahnya banyak akan keluar dari ketiak daun yang terletak pada cabang primer. Bunga ini berasal dari kuncup – kuncup sekunder dan reproduktif yang berubah fungsinya menjadi kuncup bunga (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

2.2.5 Buah

Buah pada kopi termasuk buah sejati tunggal yaitu buah sejati yang terjadi dari satu bunga dengan satu bakal buah saja. Buah ini berisi satu biji dalam buah kopi yang masih mentah berwarna hijau muda, setelah itu buah kopi berubah menjadi hijau tua, lalu kuning. Buah kopi matang (ripe) berwarna merah atau merah tua. Ukuran panjang buah kopi jenis arabika sekitar 12 kopi jenis robusta 8-16 mm (Anggari, 2018).

2.3 Syarat Tumbuh Kopi

2.3.1 Iklim

Menurut Subandi (2011) Tanaman kopi dapat tumbuh baik pada daerah yang terletak antara 20° Lintang Utara dan 20° Lintang Selatan. Untuk daerah di Indonesia sendiri karena mengingat letak geografisnya diantara 5° Lintang Utara sampai 10° Lintang Selatan maka sebenarnya menjadi daerah yang sangat potensial bila ditanami tanaman kopi. Ketinggian tempat untuk kopi Robusta, Arabika, dan Liberika bervariasi, masing-masing 100–600 mdpl, 1000–2.000 mdpl, dan 0–900 mdpl. Kondisi tersebut menyebabkan suhu udara untuk ketiga jenis kopi berbeda satu sama lainnya, yaitu masing-masing 21–24°C, 15–25°C, dan 21–30°C. Curah hujan yang dibutuhkan kopi Robusta dan Arabika hampir sama, yaitu 1.250–2.500 mm/tahun, sedangkan untuk kopi Liberika nilainya lebih tinggi, yaitu 1.250–3.500 mm/tahun. Bulan kering (curah hujan kurang dari 60 mm/bulan) yang dibutuhkan untuk kopi Robusta dan Liberika sama, yaitu sekitar 3 bulan/tahun, sedangkan untuk kopi Arabika 1–3 bulan/tahun (Ferry dkk, 2015).

Tanaman kopi biasanya tidak menyukai sinar matahari langsung dalam jumlah banyak, tetapi menghendaki sinar matahari yang teratur. Sengatan sinar matahari langsung dalam jumlah banyak akan meningkatkan penguapan dari tanah maupun daun, yang pada gilirannya dapat mengganggu keseimbangan proses fotosintesa terutama pada musim kemarau. Selain itu, juga berpengaruh terhadap 8 proses pembentukan kuncup bunga. Adanya sinar matahari yang cukup banyak akan merangsang terbentuknya kuncup bunga. Itulah sebabnya apabila sepanjang tahun tanaman kopi mendapatkan sengatan sinar matahari langsung secara terus menerus maka tanaman akan membentuk bunga sepanjang tahun pula. Akibatnya, pembungaan menjadi tidak teratur dan tanaman menghasilkan bunga melebihi (Soetriono dkk, 2017).

Perkebunan kopi yang mengalami gunting angin besar dan adveksi, hasil panen biasanya tertekan. Angin yang kencang dapat menyebabkan pengurangan luas daun dan panjang ruas cabang orthotropik dan

plagiotropic. Di samping itu, daun dan tunas yang rusak akibat angin terlalu kencang memperburuk perkembangan bunga dan buah (Supriadi dkk, 2018).

2.3.2 Tanah

Secara umum lahan (tanah) untuk tanaman kopi Robusta, Arabika, maupun Liberika mempunyai karakteristik/sifat hampir sama, yaitu kemiringan tanah kurang dari 30%, kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm, tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah, kadar bahan organik di atas 3,5% (Ferry dkk, 2015).

Secara umum tanaman kopi menghendaki tanah yang gembur, subur, dan kaya bahan organik. Untuk itu tanah disekitar tanaman harus sering ditambah dengan pupuk organik agar sistem perakarannya tetap tumbuh baik dan dapat mengambil unsur hara sebagaimana mestinya. Selain itu, kopi juga menghendaki tanah yang agak masam, yaitu antara pH 4,5-6,5 untuk kopi robusta dan pH 5-6,5 untuk kopi arabika. Kurang dari angka tersebut kopi juga masih bisa tumbuh, tetapi kurang bisa menyerap beberapa unsur hara sehingga kadang-kadang perlu diberi kapur. Sebaliknya, tanaman kopi tidak menghendaki tanah yang agak basa (pH lebih dari 6,5) oleh karena itu pemberian kapur tidak boleh berlebihan (Soetriono dkk, 2017).

Sifat fisik tanah yang baik bagi kopi adalah tanah dengan tekstur clayloam, struktur remah derajat struktur kuat, porositas dan permeabilitas baik dan tidak berbatu, sedangkan sifat kimia tanah yang baik bagi kopi adalah tanah dengan kadar nitrogen total >0.20 %, fosfor tersedia >30 ppm, kalsium tertukar > 0.10%, bahan organik >3.5 % (C – organik > 2 %), pH antara 5.5 – 6.5 (PTPN XII, 2013).

2.4 Faktor penilaian kesesuaian lahan

Menurut (Ritung dan Sukarman, 2014). Dalam penilaian kesesuaian lahan ada tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu kebutuhan atau persyaratan tumbuh tanaman (*crop requirements*), kebutuhan atau persyaratan pengelolaan

(*management requirements*) dan kebutuhan atau persyaratan konservasi (*consevation requirements*). Ketiga faktor utama tersebut dicerminkan dalam kualitas dan karakteristik lahan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kualitas/karakteristik lahan yang digunakan semata-mata berorientasi kepada upaya peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman, ramah lingkungan (terutama erosi) tetapi belum mempertimbangkan upaya adaptasi perubahan iklim. Diharapkan dengan adanya penambahan kualitas/ karakteristik yang berkaitan dengan risiko perubahan iklim, maka rekomendasi penggunaan lahannya akan menyertakan upaya adaptasi perubahan iklim. Karakteristik/kualitas lahan yang digunakan dalam evaluasi kesesuaian lahan merupakan parameter yang berkaitan dengan persyaratan tumbuh tanaman. Meskipun dalam karakteristik lahan tersebut di atas sudah ada unsur iklim yaitu curah hujan dan temperatur, tetapi belum menyertakan kejadian iklim yang disebabkan oleh dampak perubahan iklim seperti risiko kekeringan dan banjir.

Tabel 2.1 Kualitas dan Karakteristik lahan yang digunakan dalam Evaluasi Lahan (Ritung dkk, 2011)

No	Kualitas lahan	Karakteristik lahan
1	Temperatur (tc)	Temperatur rata-rata tahunan (°C)
2	Ketersediaan air (wa)	- Curah hujan (mm) - Kelembaban udara (%)
3	Ketersediaan oksigen (oa)	Drainase
4	Media perakaran (rc)	- Tekstur - Bahan kasar (%) - Kedalaman efektif (cm) - Kematangan gambut - Ketebalan gambut (cm)
5	Retensi hara (nr)	- KTK tanah (me/100 g) - Kejenuhan Basa (%) - pH tanah - C organik (%)

6	Hara tersedia (na)	- N total (%) - P ₂ O ₅ (mg/100 g) - K ₂ O (mg/100 g)
7	Toksisitas (xc)	Salinitas (mmhos/cm)
8	Sodisitas (xn)	Alkalinitas (%)
9	Bahaya sulfidik (xs)	Kedalaman sulfidik (cm)
10	Tingkat bahaya erosi (eh)	- Lereng (%) - Bahaya erosi (cm/tahun) - Kedalaman tanah (cm)
11	Bahaya longsor (lh)	- Lereng (%) - Bahaya longsor
12	Bahayabanjir/genangan (fh)	Genangan (cm/bulan)
13	Penyiapan lahan (lp)	- Batuan di permukaan (%) - Singkapan batuan (%)

2.5 Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu yang lebih spesifik dari kemampuan lahan. Perbedaan dalam tingkat kesesuaian ditentukan oleh hubungan antara keuntungan dan masukan yang diperlukan sehubungan dengan penggunaan lahan tersebut. Dalam pengklasifikasian kesesuaian lahan, kerangka kerja FAO 1976 membagi struktur klasifikasi ke dalam empat kategori ordo, kelas, sub kelas dan unit. Dalam penelitian digunakan struktur klasifikasi berdasarkan kelas yang terbagi seperti berikut (Ritung dkk, 2007).

1. Kelas S1

Kelas S1 atau sangat sesuai merupakan lahan yang tidak mempunyai pembatas yang berat untuk penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi serta tidak menyebabkan kenaikan masukan yang diberikan pada umumnya.

2. Kelas S2

Kelas S2 atau cukup sesuai merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan, serta meningkatkan masukan yang diperlukan. dalam “Evaluasi Kesesuaian Lahan dengan Contoh Peta Arahana Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat” menyebutkan bahwa pembatas tersebut biasanya dapat ditangani oleh petani sendiri

3. Kelas S3

Kelas S3 atau sesuai marginal merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan sehingga perlu memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi factor pembatas pada S3, diperlukan modal tinggi sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta.

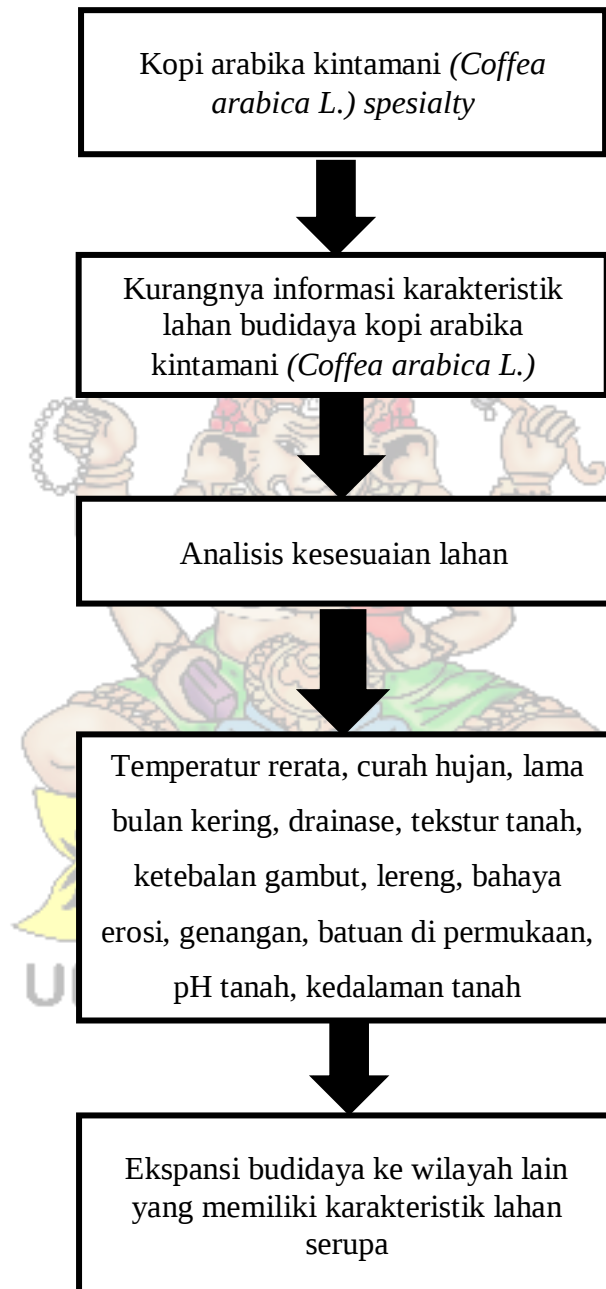
4. Kelas N

Kelas N atau tidak sesuai merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang lebih berat, tapi masih mungkin untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengetahuan sekarang ini dengan biaya yang rasional. Faktor-faktor pembatasnya begitu berat sehingga menghalangi keberhasilan penggunaan lahan yang lestari dalam jangka panjang

2.6 Kerangka Pemikiran

Kopi Gunung Catur adalah merek kopi *specialty* arabika yang berasal dari Kintamani, Pusat pembudidayaan dan kegiatan produksi kopi *specialty* arabika terluas di Bali ada di Kecamatan Kintamani. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh petani kopi di Desa Catur dalam pengembangan budidaya tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L). Untuk mengetahui hasil analisis dibutuhkan data-data dari proses observasi evaluasi kesesuaian lahan antara lain, temperature rerata, curah hujan, lama bulan kering, drainase, tekstur tanah, ketebalan gambut, lereng, bahaya erosi, genangan, batuan di permukaan, pH tanah, kedalaman tanah. yang

diambil dari tiga lokasi yang berbeda di desa Catur. Dari hasil diatas maka dapat ditentukan kesesuaian lahan untuk tanaman kopi arabika kintamani, sesuai kelasnya seperti: sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), tidak sesuai (N).



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Tahun	Judul penelitian	Hasil	Penulis
1	2016	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Perkebunan Kopi Dikabupaten Semarang	Berdasarkan metode Matching kesesuaian lahan kopi arabika yang terbentuk adalah seluas 46.938,81 Ha sesuai marginal (S3) dan 5.387,25 Ha tidak sesuai (N). Kesesuaian untuk kopi robusta adalah seluas 238,11 Ha sangat sesuai (S1), 33.372,84 Ha cukup sesuai (S2), 17.920,25 Ha sesuai marginal (S3) dan 790,81 Ha tidak sesuai (N). Sementara untuk metode AHP didapat hasil kesesuaian lahan kopi arabika seluas 14.089,93 Ha sangat sesuai (S1), 34.167,95 Ha cukup sesuai (S2), 4.062,13 Ha sesuai marginal (S3), dan 6,35 Ha tidak sesuai (N). Kesesuaian lahan kopi robusta seluas 37.211,36 Ha sangat sesuai (S1), 14.994,20 Ha cukup sesuai (S2) dan 8,28 Ha sesuai marginal (S3).	Sindy Pariamanda , Abdi Sukmono dan Hani'ah
2	2019	Analisis Kesesuaian Lahan	Kesesuaian Lahan di Kecamatan Jambu Kabupaten	Evana Agustin

Untuk Tanaman Semarang terdiri dari dua
Kopi Di kelas kesesuaian lahan yaitu,
Kecamatan Jambu Kelas Sangat Sesuai (S1) dan
Kabupaten Kelas Cukup Sesuai (S2).
Semarang Faktor pembatas terhadap
kesesuaian lahan untuk
tanaman kopi pada tiap satuan
lahan berbeda-beda, terutama
untuk faktor pembatas pada
kelas Sangat Sesuai (S1) yaitu
terdiri dari Potensi hara
ketersediaan unsur hara dan
medan. Sedangkan, untuk
faktor pembatas pada kelas
Cukup Sesuai (S2) yaitu
terdiri dari Kondisi perakaran,
potensi hara, ketersediaan
unsur hara, dan medan.

- | | | | | |
|---|------|--|---|---|
| 3 | 2015 | Evaluasi
Kesesuaian Lahan
untuk Tanaman
Kopi Arabika
(<i>Coffea arabica</i> L
<i>var Kartika</i>
<i>Ateng</i>). Di
Kecamatan Muara
Kabupaten
Tapanuli Utara | Ada tiga Satuan Peta Lahan
(SPL) untuk tanaman kopi
arabika yaitu SPL 1, SPL
2, dan SPL 3 di Kecamatan
Muara. Kelas kesesuaian
lahan aktual untuk tanaman
kopi arabika pada SPL 1 dan
SPL 2 adalah S3 (wa,nr)
sedangkan pada SPL 3 kelas
kesesuaian lahan aktualnya
adalah S3 (wa,nr). Kelas
kesesuaian lahan potensial
untuk tanaman kopi arabika
pada SPL 1, 2 dan 3 hujan rata, | Bernart
Jhensen
Arihta
Barus
, Razali
, Gantar
Sitanggang |
|---|------|--|---|---|

retensi hara kejenuhan basa, pH H₂O, dan C-organik dan bahaya erosi yaitu lereng. Permasalahan curah hujan rata-rata tidak dapat dilakukan usaha perbaikan dan permasalahan kejenuhan basa, pH tanah, dan C-organik dapat dilakukan usaha perbaikan dengan beberapa cara, yaitu pemupukan, penambahan bahan organik, dan pengapuran. Permasalahan kemiringan lereng dapat dilakukan usaha perbaikan dengan beberapa cara, yaitu pengurangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, dan penanaman tanaman penutup tanah.

